

TRADISI KEBERAGAMAAN SYI'AH FĀṬIMIYAH DI KOTA PALU

Suraya Attamimi

(Dosen Fakultas Usuluddin IAIN Palu)

Abstract

This research focuses on religious tradition of Syi'ah Faṭimiyah at Palu City. The objective is to know the historical present of Syi'ah Faṭimiyah at Palu City, the procession to be its congregation, and reveal of religious tradition which run by them. This research was qualitative research design which used phenomenology approach. The population used was the congregation of Syi'ah Faṭimiyah at Palu city taken the sample randomly. While the data collection was observation, interview and document study. The result of the research showed that the existence of Syi'ah Faṭimiyah at Palu city has been here for long time, coincide with the merchant of India. The followers of Syi'ah Faṭimiyah at present consisted of the society of India generation and the people who make a relationship with them through marriage. In some countries, Syi'ah Faṭimiyah has been known as Syi'ah Dawoodi Bohra. The religious tradition followed by the followers of Syi'ah Faṭimiyah bases on their demand of teaching. Even the tradition has been passed along the way from the original, but it hasn't been changed the tradition of society. In some cases of religious tradition, Syi'ah Faṭimiyah has the similarity with Syi'ah Imāmīyah Isna 'Ashariyah, such as 'Ashûra, Arba'in and Haul, so on. On the other side, it has similarity much with Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah. However, in some cases it has basic difference, which seen from the faith of the tradition base.

Key Word: *Faṭimiyah Shi'ite, Da'i al- Mutlaq, religious tradition and raza'.*

PENDAHULUAN

Fraksi politik dan munculnya kelompok-kelompok sempalan di kalangan umat Islam telah ada semenjak zaman Rasulullah saw. walaupun tidak muncul ke permukaan.¹ Rasulullah saw. yang menjadi kepala pemerintahan, disamping juga kepala agama yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan yang terjadi di kalangan umat Islam, terutama di bidang ketauhidan, karena didukung oleh wahyu Tuhan, dapat meredam gejolak mereka. Akan tetapi, wafatnya Rasulullah saw setelah melaksanakan haji *wadā`* menjadikan suasana politik semakin mengemuka. Rasulullah saw. yang kapasitasnya sebagai kepala pemerintahan, menurut satu versi tidak menunjuk penggantinya. Spekulasi tentang pengganti Rasulullah saw sebagai kepala pemerintahan pun mengemuka. Kaum *Muhājirīn* dan *Anṣār* mengklaim diri mereka sebagai yang layak menggantikan posisi itu. Ketika terjadi *deadlock*, Abu Bakar yang termasuk orang terdekat Rasulullah saw dalam mengemban misi Islam dengan lantang berpidato sambil menyetir hadis Rasulullah saw yang isinya bahwa pemimpin itu berasal dari Quraish, mendapat simpatik dari mayoritas masyarakat dan secara aklamasi dinobatkan sebagai khalifah dengan mendapat baiat dari 'Ali bin Abī Ṭalib.²

Tampaknya kemenangan Abu Bakar sebagai khalifah tidak disetujui oleh sebagian kalangan umat Islam, terutama mereka yang memiliki kecenderungan kepada 'Ali bin Abī Ṭalib. Mereka berpendapat bahwa 'Ali bin Abī Ṭalib yang pantas menggantikan Rasulullah saw. sebagai kepala negara. Mereka dalam perkembangan selanjutnya disebut sebagai kelompok

¹ 'Abd al-Qadir Halim, *al-Riddah 'ala Dhaw' Maḥmūd Jadid* (Qathr: Dar al-Hay'ah, 1998), h. 8

² Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *al-Mawsū'ah fi al-Islam* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby, t.t), h. 12. Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 13

Syi`ah.³ Namun sepeninggal 'Ali bin Abī Ṭalib, dalam perkembangannya *Syi`ah* kemudian terpecah menjadi beberapa sekte dikarenakan perbedaan prinsip dan ajaran yang berakibat timbulnya sekte yang ekstrem dan moderat, yaitu perbedaan pendirian mengenai siapa yang harus menjadi imam sepeninggal Husein bin 'Ali (imam ketiga *Syi`ah*). Beberapa sekte *Syi`ah* itu antara lain; *Syi`ah Imāmīyah (Iṣna 'Asy'arīyah)*, *Syi`ah Ismā'ilīyah*, *Syi`ah Zaidīyah*, dan lainnya, terpecah karena didasari oleh perbedaan diantara mereka dalam persoalan kriteria pemimpin atau imam yang selanjutnya pada urutan imam.

Di Indonesia Komunitas *Shi'ah* telah ada sejak awal masuknya Islam. Hal ini telah diakui para sejarawan nasional dalam berbagai buku sejarah nasional Indonesia. Sejumlah tradisi *Syi'ah*, seperti *Tabot*, *Tari Saman*, dan *Syūro* merupakan bagian integral dari budaya dan jati diri bangsa Indonesia.

Mayoritas *Syi`ah* yang hidup di Indonesia adalah *Syi`ah Imāmīyah* atau *Iṣna Asy'arīyah*. Sebagian besar penganut *Syi`ah* di Indonesia berdomisili di Pulau Jawa, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Hanya saja, berbeda dengan *Syi`ah* yang hidup di Iran, terutama pasca revolusi 1979, sampai saat ini *Syi`ah* Indonesia cenderung tidak bermain pada wilayah politik dan kekuasaan. Mungkin disebabkan jumlah mereka yang masih terbilang minoritas, *Syi`ah* Indonesia lebih banyak berkutat pada hal-hal yang masih bersifat intelektual ataupun doktrinal yang berorientasi fiqh.⁴

Selain *Syi`ah Imāmīyah* atau *Iṣna 'Asy'arīyah* yang berkembang di Indonesia, *Syi`ah Ismā'ilīyah* juga berkembang di beberapa wilayah di tanah air, walaupun jumlah mereka tidak sebanyak penganut *Syi`ah Imāmīyah (Iṣna 'Asy'arīyah)*. Di antara

³ Enayat, *Reaksi Politik Sunni Syi`ah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terjemahan Acep Hikmat, (Bandung: Mizan, 1988), h. 6

⁴ *Ibid.*

Syi'ah Ismā'ilīyah yang berkembang di Indonesia adalah *Syi'ah Ismā'ilīyah* sekte *Faṭimīyah*. *Syi'ah Ismā'ilīyah* sekte ini tersebar di beberapa kota di Indonesia, di antaranya sebagian besar penganutnya berdomisili di Bali, Surabaya, Sulawesi Tengah (Kota Palu), dan lainnya.

Dari latar belakang tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada sejarah dan tradisi keberagamaan atau ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh penganut *Syi'ah Faṭimīyah*, yang diformulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana sejarah masuknya *Syi'ah Faṭimīyah* di Kota Palu? Bagaimana tradisi keberagamaan jamaah *Syi'ah Faṭimīyah* di Kota Palu?

KERANGKA TEORI

Pengertian Syi'ah dan Sejarah Perkembangannya di dunia Islam

Syi'ah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syi'ah*, yang secara etimologi berarti pengikut, penganut, golongan, mazhab atau sekte.⁵ Secara terminologis, *Syi'ah* adalah sebagian kaum muslimin yang dalam bidang spritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Rasûlullah saw. atau yang disebut dengan *Ahl al-Bait*. Point penting dari ajaran *Syi'ah* bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari *Ahl al-Bait*.⁶ Dalam al-Qur'an terdapat istilah *Syi'ah* yang terulang sebanyak 7 kali. Semua secara umum bermakna "golongan atau kelompok".⁷ *Syi'ah* pertama kali digunakan dengan mengacu pada sekelompok umat Islam yang mendukung pencalonan 'Ali bin Abi Ṭālib dan keturunannya sebagai penerus sah Rasûlullah

⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Ithaca New York, 1976), h. 498

⁶ Hamid Dabashi, Shi'i Islam dalam John L. Esposito, (Ed), *The Oxford for Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Jilid IV, (Oxford: Oxford Press, 1995), h. 55

⁷ Lihat QS. Maryam (19):69), QS. Al- Qashash (28):15), QS. Al-An'am (6):65, 159), QS. Al- Shafat (37):83) dan QS. Al-Hijr (15):10

saw., sebagai pemimpin komunitas umat Islam. Kelompok ini disebut *Syi`ah* 'Ali atau partai 'Ali.⁸

Menurut data historis, Rasulullah saw. bersama para istrinya dan sekitar 114.000 orang⁹ melakukan *haji wadā'*¹⁰ pada tanggal 25 Zulqa'dah tahun ke-10 H. Setelah melaksanakan seluruh rukun haji, maka Rasulullah saw. bersama rombongan kaum muslimin pada saat itu meninggalkan Mekkah menuju Madinah. Namun ketika beliau tiba di suatu tempat yang bernama *Ghadir Khum*, datang Malaikat Jibril as. Untuk menyampaikan firman Allah swt., sebagaimana dalam (Q.S. *al-Maidah* [5]: 67);

يٰٓأَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ ط وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ؕ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكٰفِرِيْنَ

Terjemahnya:

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”*¹¹

⁸ Juan E Compo, *Encyclopedia of Islam; Encyclopedia of World Religions*: USA, 2009, h. 623

⁹ Lihat Muhammad Haekal, *Hayat Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Jya, 1979), h. 602

¹⁰Lihat Omar Hashem, *Muhammad Sang Nabi; Penulusuran Sejarah Nabi Muhammad Secara Detail*, (Cet. I; Jakarta: Tama Publisher, 2005), h. 233

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,(Cet. I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010), h. 119

Ayat tersebut menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn Abī Hātim, Ibn Mardawaih, dan Ibn Asākir dari sahabat Abu Sa'id al-Khudriy, bahwa ayat tersebut di atas turun di Ghadir Khum berkenaan dengan 'Ali bin Abī Ṭalib.¹² Yang kemudian dijadikan dasar oleh golongan Syi'ah penetapan keimaman 'Ali bin Abī Ṭalib.

Syi'ah memiliki kepercayaan bahwa masalah Imamah adalah masalah utama (*ushūl*) bukan pelengkap (*furu'*).¹³ Bagi mereka seorang pemimpin haruslah seorang imam yang padanya diberikan kriteria-kriteria tertentu. Namun terdapat banyak perbedaan yang melahirkan beberapa sekte dalam Syi'ah tentang urutan-urutan imam. Di antara sekte-sekte tersebut antara lain:

Syi'ah Zaidīyah

Syi'ah Zaidīyah merupakan sekte Syi'ah yang paling dekat dengan Sunni. Kelompok ini disebut *Zaidīyah* karena mereka mengakui Zaid Ibn 'Ali Zainal 'Abidin sebagai imam kelima. Zaid menyatakan keimamannya di Kufah pada tahun 740 M. Zaid secara terbuka menyatakan oposisinya terhadap pemerintahan Dinasti Umawiyah dan merupakan keturunan pertama Husein yang menyatakan secara terbuka terhadap pemberontakan terhadap Dinasti Umawiyah yang kala itu dipimpin oleh Hisyām Ibn 'Abd Malik, dengan alasan inilah Zaid mendapat dukungan dari sebagian kaum.¹⁴

Konsep imamah *Syi'ah Zaidīyah* cenderung bersifat demokratis dan rasional. Antara lain dibuktikan dengan penolakan *Zaidīyah* terhadap konsep Imam Mahdi al-

¹² Lihat al-Imam 'Abd al-Rahman Ibn Kamal Jalal al-Din al-Suyāṭiy, *Tafsir al-Dur al-Mansār fī al-Tafsir al-Ma'sūr*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), h. 117

¹³ 'Abd al-Karīm al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1980), h. 146

¹⁴ Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Shi'ah : Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi* (Malang: UIN Press, 2010), h. 45

Muntadzar.¹⁵ Di sisi lain, loyalitas dan ketaatan *Syi`ah Zaidīyah* terhadap imam tidak dogmatis. Mereka menolak konsep kesucian imam dari dosa dan kesalahan, imam hanyalah manusia biasa yang dapat melakukan dosa.¹⁶

Selanjutnya *Syi`ah Zaidīyah* berpendapat diperbolehkan menerima dua imam pada masa yang sama, namun di daerah yang berbeda. Yang tidak diperbolehkan adalah adanya dua imam pada masa yang sama dan berada pada daerah yang sama pula. *Syi`ah Zaidīyah* juga berbeda dengan *Syi`ah* lainnya dalam hal *nikah mut`ah*, mereka menolak pernikahan jenis ini.¹⁷ Di samping itu *Syi`ah Zaidīyah* juga menolak doktrin *taqīyah*. Hal ini menurut *Syi`ah Imāmīyah Iṣna `Asyarīyah* justru yang membawa kehancuran, di saat-saat menghadapi kezaliman tirani, justru doktrin *taqīyah* ini dapat menolong kaum *Syi`ah* dari pemusnahan oleh penguasa yang zalim.¹⁸

Syi`ah Imāmīyah (Iṣna `Asyarīyah)

Embrio *Syi`ah Imāmīyah (Iṣna `Asharīyah)* lahir dari sebuah proses yang cukup panjang, yaitu dimulai sejak wafatnya Rasulullah saw., yang melahirkan persoalan siapa yang paling pantas didudukkan sebagai imam atau khalifah, tetapi belum merupakan sebuah kelompok yang terorganisir dan puncak klimaks diklaimnya pendukung `Ali bin Abī Ṭalib sebagai golongan *Syi`ah* setelah antara `Ali bin Abī Ṭalib dan Mu`awiyah terjadi perseteruan politik yang dikenal dengan peristiwa *tahkim*.¹⁹ Kemudian dalam *tahkim* tersebut diwarnai kelicikan oleh kelompok Mu`awiyah. Hasil *tahkim* inilah yang

¹⁵ Ihsen Ilahi Żahier, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Shi`ah*, diterjemahkan oleh Hafied Salim, (Bandung: Ma`arif, 1985), h. 245-247

¹⁶ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, diterjemahkan Zaini Dahlan (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 348

¹⁷ Nursyamsuriati, *op. cit.*, h. 33

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Tahkim* adalah perundingan atau perdamaian.

membuat pendukung 'Ali bin Abī Ṭalib tidak puas dan tetap meneruskan dukungan mereka kepada 'Ali bin Abī Ṭalib. Dengan kefanatikan mereka terhadap 'Ali bin Abī Ṭalib inilah yang menyebabkan di kalangan mereka ada yang menyebutnya dengan *Syi'ah Imāmīyah (Iṣna 'Ashariyah)*.

Dasar keyakinan *Syi'ah Imāmīyah (Iṣna 'Ashariyah)* adalah bahwa 'Ali bin Abī Ṭalib dan keluarganya merupakan orang yang paling berhak untuk menjadi khalifah dibanding Abu Bakar, Umar dan Usman, karena Rasulullah saw., telah mewariskan kekhalifahan kepadanya. Menurut golongan *Syi'ah* pada umumnya kecuali *Syi'ah Zaidīyah*, Abu Bakr, Umar dan Usman telah merampas hak 'Ali bin Abī Ṭalib. Demikian juga para khalifah Umawiyah dan Abbasiyah dianggap *menggashab* kekhalifahan 'Ali bin Abī Ṭalib. Kelompok sahabat yang amat cinta kepada 'Ali bin Abī Ṭalib, seperti Salmān al-Fārisi, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad bin Aswad, berpendapat bahwa 'Ali bin Abī Ṭalib adalah lebih berhak menjadi khalifah karena sifat-sifatnya.²⁰

Sepeninggal 'Ali bin Abī Ṭalib (41H./661 M), pergolakan politik antara *Syi'ah* dengan pendukung Mu'awiyah terus berkelanjutan. *Syi'ah* terus menuntut hak agar keluarga 'Ali bin Abī Ṭalib (*ahl al-bait*) tetap menjadi khalifah/imam. Oleh karena itu sepeninggal 'Ali bin Abī Ṭalib, mereka mengangkat al-Hasan, puteranya sebagai pengganti hak kekhalifahan. Peristiwa pengangkatan al-Hasan untuk menjadi imam inilah yang kemudian menjadi awal doktrin politik *Syi'ah*.²¹

Dalam pandangan *Syi'ah Imāmīyah*, imamah merupakan bagian dari sendi-sendi agama, maka pengetahuan sekaligus kepatuhan kepada imam adalah wajib, sebab tanpa imam keimanan itu tidak sempurna. Tanpa meyakini imamah

²⁰ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, op. cit.*, h. 208-209

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terjemahan Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 170-171. Lihat juga as-Syahrastani, *al-Milal, op. cit.*, h. 146.

seseorang tidak dapat disebut sebagai penganut *Syi`ah*. Dengan kata lain, meyakini imamah adalah fardlu ‘ain. Imamah adalah jabatan fungsional seorang imam, yang berfungsi sebagai pemimpin religio-politik seluruh komunitas muslim.²²

Syi`ah Imāmīyah adalah aliran yang masyhur dalam *Syi`ah*, yang tersebar di berbagai negara Islam, dan menjadi mazhab resmi negara Iran. *Syi`ah Imāmīyah* atau *Iṣna ‘Asyarīah* sepakat bahwa ‘Ali Ibn Abi Ṭalib adalah penerima wasiat Rasulullah saw, seperti yang ditunjukkan nas. *Al-Ausiya* setelah ‘Ali Ibn Abi Ṭalib adalah keturunan dari garis Fāṭimah.²³

Syi`ah Imāmīyah sebagaimana disebutkan sebelumnya dikenal juga dengan sebutan *Syi`ah Dua Belas* (*Syi`ah Iṣna ‘Asyarīyah*), hal itu karena pengikut aliran ini telah berbaiat dibawah imam dua belas.

Syi`ah Ismā’ilīyah

Ismā’ilīyah yang berarti “pengikut Ismā’il”, muncul pada masa pemerintahan al-Mansur, khalifah kedua dari Dinasti Abbasiyah, tepatnya setelah Ja’far al-Ṣādiq wafat pada tahun 148 H/765 M. bahwa Imam Ja’far telah mengangkat Ismā’il, puteranya yang tertua sebagai penggantinya.²⁴ *Syi`ah Ismā’ilīyah* ini disebut juga *Syi`ah Sab’īyah* (Tujuh Imam) karena mereka meyakini tujuh Imam, dan mereka percaya bahwa Imam ketujuh ialah Ismā’il bin Ja’far.

Syi`ah Ismā’ilīyah adalah golongan *Syi`ah* yang berhaluan mistik. *Syi`ah Ismā’ilīyah* adalah mazhab dengan jumlah penganut kedua terbesar dalam Islam *Syi`ah*, setelah mazhab Dua Belas Imam (*Iṣna ‘Asyarīah*). Sebutan *Ismā’ilīyah* diperoleh pengikut mazhab ini karena penerimaan mereka atas keimaman Isma’il bin Ja’far sebagai penerus dari Ja’far ash-Shādiq. Teologi

²² Fadil Su’ud Ja’fari, *op. cit.*, h. 66

²³ Fadil Su’ud Ja’fari, *op. cit.*, h. 62

²⁴ Al- Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal* (Beirut:Dar al-fikr,2005), h. 133-136

Syi'ah Ismā'ilīyah pernah menjadi yang terbesar di antara mazhab-mazhab Islam Syi'ah, dan mencapai puncak kekuasaan politiknya pada masa kekuasaan Dinasti Fāṭimīyah pada abad ke-10 sampai dengan ke-12 Masehi.²⁵

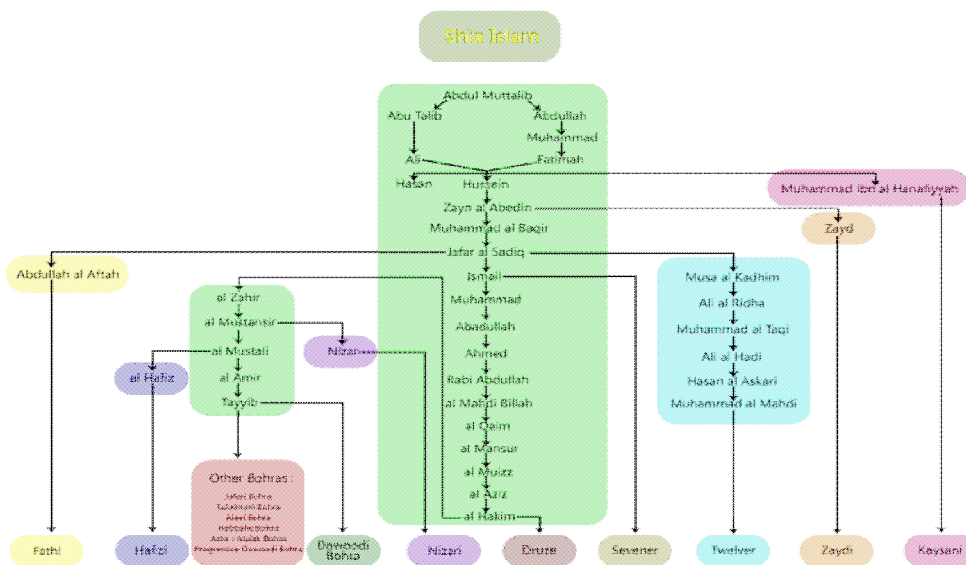
Syi'ah Ismā'ilīyah terpecah menjadi beberapa sekte diantaranya adalah *Syi'ah Faṭimīyah*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa nama tersebut disandarkan kepada Sayyidah Fāṭimah putri Rasulullah saw. Pada perkembangan selanjutnya *Syi'ah Faṭimīyah* ini terpecah lagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah *Syi'ah Faṭimīyah al-Tayyibi* yang selanjutnya muncullah yang namanya *Syi'ah Bohra*. *Syi'ah Bohra* ini terpecah juga menjadi dua bagian yaitu *Syi'ah Dawoodi Bohra* dan *Bohra* lainnya, salah satunya *Aliya Bohra* dan *Sulaimani Bohra*.

Di beberapa negara seperti Mesir, Yaman, Saudi Arabia, Malaysia dan lainnya *Syi'ah Faṭimīyah* lebih di kenal dengan nama *Syi'ah Dawoodi Bohra*. Sekte atau golongan ini berbasis di India meskipun awalnya berasal dari Yaman. Kata *Bohra* berasal dari kata *Vehwahr* dalam bahasa Gujarat yang diterjemahkan sebagai “perdagangan”, sementara pemimpin spritual kelompok ini adalah Dr. Syedna Mohammad Burhanuddin yang memiliki kedudukan sebagai *Da'i al-Mutlaq* (wakil Imam dengan kekuasaan penuh untuk mengatur komunitas *Dawoodi Bohra* dalam urusan spritual dan duniawi) dan merupakan *Da'i* yang ke-52 dalam satu mata rantai *da'i* yang tidak pernah putus.²⁶ Awalnya penganut *Syi'ah Dawoodi Bohra* adalah orang-orang Hindu dari kasta Brahman. Sehingga ada beberapa tradisi dari Hindu yang masih dijalankan oleh mereka. Namun tradisi tersebut kemudian disesuaikan dengan syari'at Islam. Misalnya dalam hal perkawinan, masih

²⁵ <http://arifuddinali.blogspot.com/2012/03/Ismā'ilīyah.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2014

²⁶ http://ms.wikipedia.org/wiki/Dawoodi_Bohra diakses pada tanggal 29 September 2014

dijalankan tradisi melihat tangan wanita yang dihiasi dengan *mahendi* atau *hena* (sejenis pasta yang diperoleh dari daun tanaman pacar). Berikut ini adalah skema dari sekte-sekte Syi`ah :



- : Syi`ah Isma`iliyah (Sab`iyah)
- : Syi`ah Zaidiyah
- : Syi`ah Imāmīyah Iṣṅa`Asyariyah
- : Syi`ah Isma`iliyah sekte Fāṭimiyah

Syi`ah di Indonesia

Kehadiran Syi`ah di Indonesia ada yang mengaitkannya dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Menurut pendapat ini para penyebar Islam pertama di Indonesia adalah Ulama Salaf Syi`ah . Pendapat ini didukung oleh asumsi migrasi para *sayyid dan sharif* ke Asia, guna menghindari pengejaran Bani Abbas dan Bani Umayyah. Ulama-ulama Syi`ah mengungsi ke Afrika, Persia, Asia Tengah, India, Cina dan Nusantara. Banyak

diantara mereka bermukim dan hijrah ke negeri lain dan mendakwahkan Islam di masyarakat setempat.²⁷

Jalaluddin Rahmat²⁸ menyebutkan, bahwa kedatangan Syi'ah ke Indonesia bisa diterangkan melalui beberapa teori. *Teori pertama*, berhubungan dengan penyebaran Islam di Indonesia yang diyakini dilakukan oleh orang-orang Syi'ah keturunan *Ahl al-Bayt*. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang menggambarkan adanya praktek-praktek keagamaan yang dekat dengan Syi'ah, misalnya, pernyataan Abdurrahman Wahid bahwa NU secara kultural adalah Syi'ah, seperti tradisi ziarah kubur, lalu membuat kubah pada kuburan, tahlilan, haul, pembacaan shalawat *diba'* setiap malam Jum'at (biasa dilakukan di kalangan NU), peringatan *Asyūra* atau 10 Muharram dan lain sebagainya. Itu semua tradisi Syi'ah.²⁹ *Teori kedua*, menyatakan bahwa Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam Sunni, namun belakangan masuklah *Syi'ah* melalui aliran-aliran tarekat. Karena melalui tarekat ini *Syi'ah* dan *Sunni* sudah lama bertemu. Contohnya tarekat *Qadariyah-Naqsyabandiyah*, yang silsilahnya bersambung kepada para imam Syi'ah.³⁰ *Teori ketiga*, *Syi'ah* itu baru datang setelah peristiwa Revolusi Islam Iran (RII), dimulai antara lain dengan tulisan-tulisan Ali Syariati dan disusul dengan tulisan-tulisan pemikir Islam Iran lain.³¹

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Muhammad Attamimy³² bahwa perkembangan Syi'ah di

²⁷ Rahman Zainuddin (Ed), *op. cit.*, h. 9

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Dikotomi Sunni-Shi'ah Tidak Relevan Lagi Ulum al-Qur'an (1995). No. 4. Vol. VI: 92-103.*

²⁹ Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 38

³⁰ Jalaluddin Rahmat, *Dikotomi Sunni-Shi'ah Tidak Relevan Lagi Ulum al-Qur'an (1995). No. 4. Vol. VI: 92-103.*

³¹ *Ibid.*

³² Muhammad Attamimy, *Shi'ah : Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 95

Indonesia semakin marak pasca revolusi Islam Iran. Salah satu daerah yang menjadi pusat penyebaran *Syi`ah* di Indonesia adalah kota Bangil. Menurutnya, terdapat empat faktor penerimaan *Syi`ah* di Bangil yaitu; *faktor kesamaan ajaran, faktor pembaruan pemikiran, faktor paham pluralisme dan pergantian rezim, serta konteks sosiologi perkembangan Syi`ah*.

Pertama, faktor kesamaan ajaran. Sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an baik golongan *Syi`ah* ataupun golongan Ahlusunnah sama-sama sepakat bahwa al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. melalui malaikat Jibril as. Dengan demikian masyarakat Bangil relatif lebih bisa menerima *Syi`ah* dari pada golongan lainnya (Ahmadiyah).

Kedua, faktor pembaruan pemikiran. Ketika terjadi revolusi Iran pada era 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Ruhullah Khumaini yang bermazhab *Syi`ah* Imāmīyah Itsna Asyariyah, pandangan orang terhadap mazhab tersebut mulai banyak ditulis dan didiskusikan oleh para intelektual dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pembaruan pemikiran yang dihembuskan oleh Khumaini dalam melawan ketidakadilan penguasa mendapat sambutan luar biasa dari para pengagumnya sehingga mampu bangkit mengalahkan rezim yang sedang berkuasa. Hal ini menimbulkan keingintahuan para intelektual maupun masyarakat luas untuk lebih mendalami hakekat mazhab *Syi`ah* yang melatar belakangi pembaruan tersebut.

Ketiga, faktor paham pluralisme dan pergantian rezim. Keragaman (pluralitas) agama-agama yang ada, baik dalam doktrin maupun pemikirannya, Islam sebagai agama telah menetapkan prinsip-prinsip yang saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama-agama yang ada.

Keempat, konteks sosiologi perkembangan Syi`ah. Sikap yang paling tepat untuk merespon pluralisme dalam kehidupan

sosial kemasyarakatan adalah dengan selalu mengembangkan sikap saling menghormati, toleran, dan saling menghargai. Secara tekstual, Islam hanya satu, yaitu yang dibawa oleh Nabi saw., tidak ada seorang ulamapun yang berbeda tentang ini. Namun secara sosiologis Islam sangat plural. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw ketika ingin dipahami, maka pada saat yang sama ia telah masuk dalam berbagai macam ruang, baik ruang pemikiran, ruang sosial budaya, ruang politik dan lain-lain.

Jalaluddin Rahmat³³ membagi babak penyebaran Syi'ah di Indonesia dalam tiga gelombang. *Gelombang pertama* adalah gelombang sebelum peristiwa RII. Waktu itu Syi'ah sangat eksklusif, mereka tidak punya semangat misionaris untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain. Mereka menyimpan keyakinan itu hanya untuk diri mereka sendiri dan mungkin untuk keluarga yang sangat terbatas.

Setelah RII, masuklah Syi'ah gelombang kedua. *Gelombang kedua* ini ditandai dengan sifatnya yang intelektual. Orang-orang yang simpatik terhadap Syi'ah ini kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Karenanya orang-orang yang pertama kali tertarik kepada Syi'ah adalah kelompok-kelompok yang terdidik, yang intelektual. Mereka lebih tertarik kepada pemikiran Syiah ketimbang pada ritus-ritus atau fiqihnya.

Gelombang ketiga ditandai dengan kehadiran alumnus-alumnus Qum yang orientasi mereka fikih. Ketika mereka datang ke Indonesia, mereka memenuhi kebutuhan akan fikih ini. Mereka mulai memberikan pengajian-pengajian Syi'ah di berbagai tempat.

³³ Jalaluddin Rahmat, *loc. cit.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif³⁴ dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.³⁵ Populasi yang digunakan adalah sebagian komunitas *Syi`ah Faṭimiyah* di Kota Palu dengan pengambilan sampel secara acak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun informan yang menjadi sumber data tersebut adalah: *Wali Mulla* yaitu suatu jabatan untuk seseorang yang membimbing pengikut atau jamaah *Syi`ah Faṭimiyah* di wilayahnya dan *Jama'ah* yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam melaksanakan tradisi-tradisi keberagaman tersebut.

Lokasi penelitian bertempat di Jalan Surumana yang terletak di Kecamatan Siranindi Kabupaten Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Dipilihnya lokasi ini karena lokasi ini merupakan “markas” yang dikenal sebagai pusat jama'ah *Syi`ah Faṭimiyah*. Selain itu juga di kediaman beberapa jamaah di *Syi`ah Faṭimiyah* baik di Kecamatan Palu Barat maupun di Kecamatan Palu Timur di Kota Palu.

HASIL PENELITIAN

Sejarah masuknya *Syi`ah Faṭimiyah* di Kota Palu

Sejak tahun 1800an *Syi`ah Faṭimiyah* telah masuk ke Sulawesi Tengah (Donggala) dibawa oleh para pedagang India melalui jalur Surabaya dan Makassar. Selanjutnya pada tahun 1901 gelombang berikutnya diikuti oleh para pedagang India lainnya yang dikenal dengan nama *Bashawala*, dan *Kayawala*.³⁶

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 9

³⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakora (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 34

³⁶ *Bashawala* dan *Kayawala* merupakan sebuah julukan yang diberikan dari tempat asal mereka India, sebagai penguat identitas mereka sebagai pedagang. *Kayawala* misalnya diberikan karena di India mereka adalah pedagang lampu minyak. Tidak diketahui secara pasti siapa nama

Para pedagang tersebut datang ke Kota Palu hanya untuk kepentingan berdagang, bukan untuk berdakwah.³⁷ Generasi berikutnya disusul oleh Enayat Ali. Dari generasi ini ada yang menikah dengan wanita suku *Kaili* (orang asli Palu) kemudian mempunyai keturunan dan akhirnya menetap di Kota Palu.³⁸ Selanjutnya pada tahun 1970, generasi berikutnya adalah Ali Akbar dan Akbar Ali.³⁹ Tidak berbeda dengan generasi pertama, generasi kedua dan ketiga inipun datang ke Kota Palu hanya untuk kepentingan berdagang.

Keberadaan *Syi'ah Faṭimiyah* di sejumlah wilayah di Indonesia, seperti di Surabaya, Makassar dan Denpasar Bali, maupun di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini mungkin disebabkan karena jamaah *Syi'ah Faṭimiyah* yang ada di sejumlah wilayah tersebut tidak melakukan dakwah atau syi'ar (tidak menyebarkan ajaran mereka kepada masyarakat setempat).

Pada tahun 2008 *Syi'ah Faṭimiyah* mengambil sebuah tempat yang berlokasi di jalan Sungai Surumana Kecamatan Palu Barat untuk menjadi markaz mereka. Markaz tersebut dijadikan sebagai tempat pertemuan dan beribadah bagi para jamaah *Syi'ah Faṭimiyah*, seperti shalat berjamaah, peringatan

mereka, namun hanya dikenal dengan nama tersebut. Informasi yang didapatkan bahwa dahulu mereka adalah pemilik sebuah toko bernama Naga Mas, yang bertempat di jalan Tengku Umar. Saat ini toko tersebut sudah berganti pemiliknya, demikian halnya berubah juga nama tokonya. Hasil wawancara dengan Ali Akbar pada tanggal 2 September 2014.

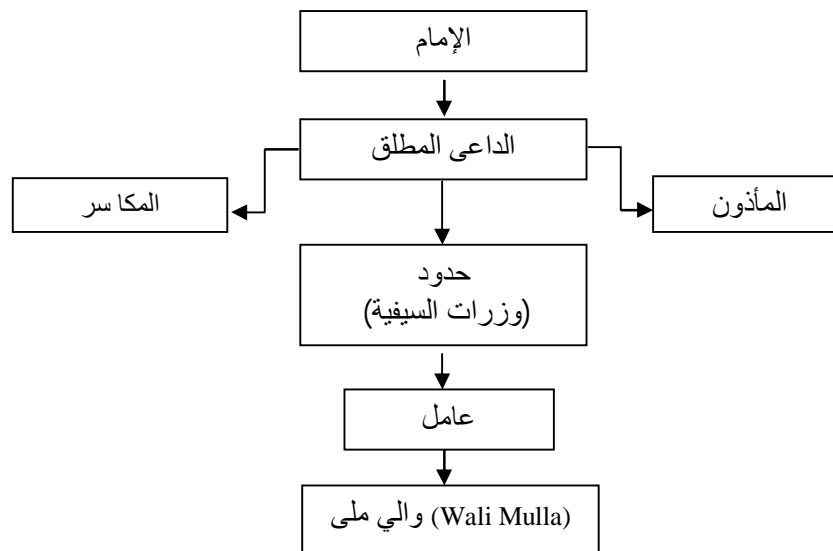
³⁷ Hasil wawancara dengan Qasim Ali, 2 September 2014, yang merupakan pemimpin jamaah *Shi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* di tingkat Kota (*Wali Mulla*), bertempat di Jl. Tengku Umar Pasar Tua Kecamatan Palu Barat.

³⁸ Hasil wawancara dengan Ammar Akbar Ali, 18 September 2014 di Jl. Sungai Surumana Kecamatan Palu Barat. Ammar Ali adalah seorang Umuruddin (Pelaksana Tugas) jika *Wali Mulla* tidak berada di tempat.

³⁹ Hasil wawancara dengan Qasim Ali, 2 September 2014 bertempat di Jl. Tengku Umar Pasar Tua Kecamatan Palu Barat.

'*Asyūra*, pengajian atau majelis, kegiatan di bulan Ramadhan atau kegiatan pada moment-moment tertentu. Di markaz ini juga dilakukan kegiatan pengajian para perempuan, yang diisi dengan membaca al-Qur'an dan berdzikir.⁴⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Syi`ah Faṭimiyah* di beberapa negara dikenal juga dengan nama *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*, demikian halnya dengan *Syi`ah Faṭimiyah* yang berada di Kota Palu. Maka dalam penulisan berikutnya ditulis dengan *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*. Saat ini *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* lebih terorganisir dibawah pimpinan seorang *Da'i*, dengan kehadiran perwakilannya di setiap wilayah atau beberapa tempat di dunia di mana ada komunitasnya. Berikut adalah struktur organisasi dari jamaah *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*⁴¹:



⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rasyidah pada tanggal 29 September. Rasyidah merupakan istri dari Muhammad Ali.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Qasim Ali pada tanggal 2 September 2014

Imam

Imam atau Imamah (bahasa Arab: إمامة) berarti "kepemimpinan" dan merupakan bagian dari teologi Islam Syi'ah. Ini adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang menjadi pemimpin pada suatu komunitas dalam sebuah gerakan sosial tertentu atau ideologi politik atau ilmiah atau bentuk pemikiran keagamaan.

Dalam keyakinan *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* dijelaskan bahwa imam ke 21 yaitu Imam al-Tayyib ketika diangkat menjadi imam usianya masih 4 tahun, sehingga sebelum Imam ke 21 tersebut *hijab*,⁴² Imam al-Amir sebagai imam ke 20 telah melantik Maulatuna Hurratul Malika Arwa al-Sulayhi binti Ahmad bin Muhammad Qasim as-Sulaehi (Ratu Yaman), sebagai *Hujjah* (Dai Suci) pada tahun 1084 M. *Hujjah* adalah tingkat tertinggi dalam kepemimpinan ajaran Ismā'īliyah di Yaman. Maulatuna Hurratul Malika adalah wanita pertama yang memegang jabatan tersebut. Setelah itu atas petunjuk Imam, Hurratul Malika memberikan nash dan menunjuk Zueb bin Moosa al-Wādii sebagai *Dā'i al-Mutlaq* yang pertama.

Da'i

Istilah *Dā'i al-Mutlaq* (bahasa Arab: الداعي المطلق) secara harfiah berarti "mutlak atau tidak terbatas". *Da'i* adalah pemimpin tertinggi dan merupakan wakil imam dengan kekuasaan penuh untuk mengatur komunitas *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* dalam urusan spiritual dan duniawi. *Dā'i al-Mutlaq* dibantu oleh *Ma'zūn* dan *Mukāsir*. Secara keseluruhan *Dā'i al-Mutlaq* dari *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* saat ini

⁴² Yang dimaksudkan *hijab* adalah semacam mengasingkan diri. Dalam keyakinan *Shi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* di tempat imam mengasingkan diri, dia tidak sendirian melainkan ada ribuan orang juga yang ikut dengannya. Silsilah imam di tempat tersebut masih terus berlanjut, sehingga ketika imam hadir kembali bukan berarti imam ke 21 yang *hijab* dulu itu yang kembali, melainkan silsilah atau keturunan darinya yang akan kembali.

berjumlah 53 Da'i, sebagian dari mereka berasal dari Yaman dan sebagian lainnya dari India.⁴³

Ma'zūn

Ma'zūn merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang menjadi tangan kanan dari *Dā'i al-Mutlaq* sebagai pembantu atau pelaksana tugas *Dā'i al-Mutlaq*. Salah satu tugas *Ma'zūn* adalah melaksanakan perintah *Dā'i al-Mutlaq* dalam perihal pembimbingan jamaah dari *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra) Dawoodi Bohra*.

Mukāsir

Mukāsir juga merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang menjadi tangan kanan dari *Dā'i al-Mutlaq* juga sebagai pelaksana tugas *Dā'i al-Mutlaq*.

Para Hudud

Kedudukan para Hudud layaknya seperti kedudukan para menteri dalam suatu pemerintahan. Setiap Hudud memiliki bidang masing-masing, seperti bidang ta'lim, bidang keuangan dan lainnya. Jumlah dari Hudud tergantung pada kebutuhan zaman.

'Amil

'*Amil* adalah perwakilan dari *Dā'i al-Mutlaq* yang ditempatkan di suatu negara. '*Amil* merupakan sebuah jabatan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki gelar *Syekh*.⁴⁴

⁴³ *Syedna Mohammed Burhanuddin Da'i al-Mutlaq* ke 52 telah meninggal pada tanggal 17 Januari 2014 bertepatan dengan 16 Rabi'ul Awwal 1434 H yang lalu, dan sebelumnya *Syedna Mohammed Burhanuddin* telah memberi nash atau telah menunjuk anaknya [Mufaddal Saifuddin](#) untuk menggantikannya sebagai *Da'i al-Mutlaq* yang ke 53. Walaupun sebagian kecil dari golongan ini mengklaim *Khuzaimah Quthubuddin* sebagai pengganti *Syedna Mohammed Burhanuddin*.

⁴⁴ Gelar *syekh* dapat diperoleh dari Kampus (*Jami'ah*) mereka sendiri yang memiliki nama *al-Jamiat al-Saifiyyah*. Terdapat empat lokasi dari *al-Jamiat al-Saifiyyah*, di Surat India, Karachi Pakistan, Nairobi, dan di Maroal Mumbay. Salah seorang anak dari Hasan tahun ini masuk di *al-Jami'at al-Saifiyyah* di Surat India. Adapun syarat utama untuk dapat diterima masuk

Namun demikian tidak semua yang bergelar *syekh* dapat menjadi 'Amil. Karena kedudukan tersebut ditunjuk langsung oleh *Dā'i al-Mutlaq*.⁴⁵ Salah satu hak *raza'* dari 'Amil adalah menikahkan.

Wali Mulla

Wali Mulla adalah jabatan setingkat ustadz yang memiliki hak *raza'* untuk membimbing komunitas *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* yang berada di wilayah kabupaten atau kota. Untuk mengangkat seseorang untuk menjadi *Wali Mulla* atau 'Amil adalah hak mutlak dari *Dā'i al-Mutlaq*. *Wali Mulla* mempunyai hak *raza'* antara lain: a). *Menjadi Imam Shalat*, b). *Mengurus Pelaksanaan Kurban*, c). *Mengurus Prosesi Aqiqah*,⁴⁶ d). *Pengurusan Jenazah*, e). *Mengadakan Majelis*.

Adapun *Wali Mulla Pertama* untuk wilayah Kota Palu diangkat pada tahun 1973 adalah *Mulla Muhammad*. *Wali Mulla* yang kedua yaitu Ali Akbar ditunjuk oleh *Da'i* untuk menjadi pelaksana tugas sebagai *Wali Mulla*. Dengan tugas dan wewenang yang sama dengan *Mulla Muhammad*, *Mulla Ali Akbar* mendapatkan *raza'* dari *Da'i* kecuali *raza'* untuk mengimami shalat. Setelah itu, pada tahun 1997 *Wali Mulla* berikutnya adalah Akbar Ali. Sama halnya dengan *Wali Mulla* sebelumnya, Akbar Ali tidak diberikan *raza'* untuk menjadi imam shalat bagi jamaahnya. Karena salah satu syarat untuk menjadi seorang imam selain bacaan ayat-ayat al-Qur'annya harus baik, juga pelaksanaan *arkan al-shalat* yang harus sempurna. Sedangkan kondisi kesehatan dari Ali Akbar tidak

harus hafal 5 juz. Umur 14 tahun baru bisa masuk al- Jami'ah. Pada tahun kedua atau ketiga rata-rata pelajarinya sudah hafal 30 juz. Hasil wawancara dengan Qasim Ali, Ammar Akbar Ali dan Hasan.

⁴⁵ Hasil wawancara Ammar Akbar Ali pada tanggal 27 September 2014.

⁴⁶ Dalam ajaran *Shi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* ini, pemotongan kambing untuk aqiqah, tulang dari pada kambing tersebut tidak boleh terpisah ataupun dipotong-potong, harus tetap dalam keadaan utuh, dan tulang tersebut kemudian dikuburkan. Sedangkan dagingnya disedekahkan. Hasil wawancara dengan Kausar dan Dewi pada tanggal 2 Oktober 2014 di Kecamatan Palu Timur.

dapat melaksanakan shalat dalam keadaan berdiri. Namun demikian untuk ritual ibadah yang lainnya dia tetap mendapatkan *raza'* dari *Da'i*. Selanjutnya pada tahun 2007 *Wali Mulla* yang ke empat adalah *Mulla Qasim Ali* yang masih aktif sampai saat ini.

Prosedur Masuk Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa untuk bergabung menjadi pengikut *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* harus didasari oleh pemahaman yang mendalam terlebih dahulu tentang ajarannya, bukan hanya sekedar taqlid dan ikut-ikutan ataupun karena keterpaksaan.⁴⁷ Oleh karenanya untuk menghindari fitnah dan tuntutan hukum di belakang hari, maka ada beberapa ketentuan yang harus dilewati untuk menjadi penganut *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* yaitu: 1) Membuat surat pernyataan yang disahkan oleh Notaris. 2) Surat pernyataan yang sudah disahkan oleh Notaris dikirimkan ke *Dā'i al-Mutlaq*. 3) Jika disetujui oleh *Da'i* maka diberikan *raza'*. 4) *Misaq* (Baiat atau pengambilan sumpah)

Setelah surat pernyataan dibuat dan disahkan oleh Notaris, selanjutnya dikirimkan ke *Da'i* yang berada di India untuk kemudian bisa mendapatkan persetujuannya. Jika disetujui oleh *Da'i* maka diberikan *raza'* untuk dapat dilakukan *Misaq (Baiat atau pengambilan sumpah)*. *Misaq* atau pengambilan sumpah dilakukan oleh *'Amil* dengan membaca redaksi *Misaq*⁴⁸ kepada calon jamaah *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*, jika setuju maka orang tersebut hanya harus menjawab dengan jawaban “نعم”⁴⁹.⁴⁹ Garis besar dari redaksi tersebut menjelaskan tentang

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Ali pada tanggal 29 September 2014.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Dewi di Kecamatan Palu Timur pada tanggal 5 Oktober 2014

⁴⁹ Sebagaimana yang dialami oleh Dewi (istri Kausar, salah seorang penganut *Shi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*, ketika menikah dia belum menjadi penganut golongan tersebut, tetapi setelah beberapa waktu lamanya mulai tertarik dan memahami ajaran tersebut dan memutuskan untuk masuk menjadi jamaahnya. Waktu menunggu *raza'* dari *Da'i* saat itu kurang lebih dua bulan lamanya.

kesaksian akan keesaan Allah swt. kerasulan Muhammad saw. dan kesediaan calon penganut *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* yang baru untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai “*mu'min*” (seperti melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa serta lainnya) dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Jika setelah *misaq* ada di antara kewajiban dan ketentuan tersebut yang dilanggar secara sengaja maka secara otomatis membatalkan *misaq*-nya, dan itu berarti harus di-*misaq* kembali.⁵⁰

Jamaah *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* di kota Palu yang terdata pada tahun 2014 berjumlah 94 orang, tersebar di 18 Kepala Keluarga. *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* di Kota Palu saat ini merupakan komunitas terbesar kedua setelah Denpasar Bali. Sebelumnya komunitas *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* yang terbesar pertama ada di Surabaya tetapi saat ini hanya berjumlah sekitar 6 sampai 10 kepala keluarga. Hal tersebut dikarenakan banyak jamaah *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* di Surabaya yang pindah ke Bali.⁵¹

Tradisi Keberagamaan Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh jamaah *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* dalam banyak hal hampir sama dengan kaum Sunni. Jika dalam ajaran Sunni ada rukun Islam, maka demikian halnya dalam ajaran *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* ini, yang mereka sebut dengan 7 pilar, yaitu;

Walayat,⁵²

Walayat dalam keyakinan *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* tidak jauh berbeda dengan *syahadat* yang terdapat dalam

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Rausyan pada tanggal 7 Oktober 2014.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ammar Akbar Ali pada tanggal 9 Oktober 2014.

⁵² Wilāyah, diambil dari kata wilā, yang berarti kekuasaan, wewenang atau sebuah hak atas hal-hal tertentu. Dalam teologi Syiah, wilāyah adalah wewenang yang diberikan Allah Swt kepada Nabi dan Ahlulbait sebagai wakil Allah di muka bumi
<http://ahlubaitnabisaw.blogspot.com/2014/07/imamah-wilayah-dalam-ajaran-ahlulbait.html>

ajaran Sunni. Dalam *walayah* ini yang utama adalah tauhid kepada Allah swt., dengan mengucapkan kalimat *La Ilaha illa Allah* dan Rasulullah saw. adalah nabi akhir zaman, tidak ada nabi lagi setelah Rasulullah saw., serta syari'at yang dibawa olehnya adalah syari'at yang mutlak (syari'at yang harus ditaati). Sedangkan pelaksana syari'at (sebagai panutan) untuk umat Rasulullah saw. sebelum dia wafat, telah ditunjuk langsung. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah menunjuk 'Ali bin Abī Ṭalib sebagai wasy, dan setelahnya juga telah ditunjuk pelaksana penegakan syari'at yaitu para imam.⁵³

Thaharah;

Konsep *Taharah* inilah yang membedakan antara *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* dengan yang lainnya.⁵⁴ *Taharah* dalam *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* disebut dengan *Namazī*. *Namaz* dalam bahasa India atau Persia berarti "*shalat*" sedangkan *Namazī* artinya bersuci.

Di setiap rumah jamaah *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* ditemukan 2 pasang sandal yang khusus digunakan untuk keperluan wudhu. Satu pasang khusus diletakkan di dalam kamar mandi dengan bentuk yang agak tinggi dan yang satu pasang lagi diletakkan di luar kamar mandi untuk digunakan setelah berwudhu. Karena menurut mereka tidak ada yang bisa menjamin kesucian keset kamar mandi atau lantai. Selain berwudhu sebagai salah satu persyaratan untuk melakukan ibadah shalat, persyaratan berikutnya adalah pakaian yang suci dan berbahan katun. Pada dasarnya pakaian sehari-hari dapat dipakai untuk shalat, hanya saja persoalan kesuciannya harus betul-betul menjadi perhatian.

Pakaian shalat ketika dicuci harus dipisahkan dengan baju atau pakaian lainnya. Jika pakaian itu dicuci oleh seorang

⁵³ Hasil wawancara dengan Qasim Ali pada tanggal 11 Oktober 2014.

⁵⁴ Setelah melakukan pengamatan, dapat dilihat bahwa tata cara wudhu *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* tidak berbeda dengan tata cara berwudhu dalam Mazhab Syafi'i yang dilakukan oleh golongan Sunni pada umumnya.

pembantu yang bukan muslim misalnya beragama Nasrani maka pakaian itu dicuci dan disucikan lagi (*namazi*). Di *namazi* itu dengan bacaan syahadat, namun intinya adalah ketika orang yang mencucinya adalah muslim maka itu berarti yang mencuci pakaian tersebut dalam dirinya ada kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh Muhammad Rasulullah*. Kalau di hatinya ada kalimat tersebut, maka cuciannya otomatis menjadi suci.⁵⁵

Shalat;

Pada dasarnya dalam pelaksanaan shalat fardhu tidak ada banyak perbedaan dengan yang dilakukan oleh kaum Sunni pada umumnya, mulai dari waktu pelaksanaannya sampai pada tata cara pelaksanaan shalat (dari takbir sampai salam).

Puasa;

Sebagaimana shalat, maka dalam kaitannya dengan pelaksanaan puasa (puasa Ramadhan), pun tidak ada yang berbeda dengan yang dilakukan kaum muslimin pada umumnya, baik waktu sahur maupun waktu berbuka. Walaupun demikian pada saat masuk waktu berbuka (ketika adzan), sebelum berbuka dianjurkan untuk shalat magrib terlebih dahulu. Namun dalam jumlah hari untuk puasa Ramadhan selalu digenapkan menjadi 30 hari.

Zakat;

Demikian halnya dengan zakat, Kaum *Syi'ah Faṭimīyah Dawoodi Bohra* juga mengeluarkan zakat pada akhir bulan Ramadhan, sama seperti yang dilakukan umat Islam. Ukuran yang digunakan untuk zakat berdasarkan harga perak pada tahun tersebut.

⁵⁵ Syedna Ṭāhir Saifuddin Dai ke 51 suatu saat pergi ke suatu daerah, ketika tiba waktu shalat dia singgah di suatu tempat, dia minta diambilkan air untuk berwudhu, maka diambilkan air oleh pembantu tuan rumah tersebut. Pembantu tersebut beragama Hindu untuk mengambil air tersebut. Setelah air tersebut datang tuan rumah mengatakan pada *Da'i* bahwa airnya sudah di-*namazi*, namun Dai berkata bukan seperti itu yang dimaksudkan dengan *namazi*, walaupun berkali-kali air itu tidak akan suci, karena yang membawa air itu tidak ada kalimat La ilaha illah dalam dirinya.

Haji;

Tidak ada yang berbeda dalam pelaksanaan haji yang dilakukan oleh jamaah *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* dengan tata cara pelaksanaan haji yang dilakukan kaum muslimin.

Jihad;

Jihad bagi kaum *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* merupakan suatu kewajiban. Saat *Dā'i al-Mutlaq* menyerukan untuk berjihad maka harus segera disahuti dan ditaati. Bagi kaum *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* jihad perempuan adalah dengan taat kepada agamanya, taat kepada suaminya dan dengan menutup auratnya. Sedangkan jihad bagi kaum laki-laki seperti dalam peperangan juga harus dilakukan jika itu menjadi perintah dari *Dā'i al-Mutlaq*. Intinya bahwa dalam melakukan jihad harus mendapat *raza'* dari *Dā'i al-Mutlaq*, jika tidak maka hal tersebut akan menjadi sia-sia.

Adapun tradisi keberagamaan *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* antara lain:

'Ashura

'*Ashura*⁵⁶ adalah hari kesepuluh pada bulan Muharram dalam kalender Islam. Hari ini menjadi terkenal karena bagi kalangan *Syi`ah* merupakan hari berkabungnya atas kesyahidan Husain pada pertempuran *Karbala*.

Menurut Qasim Ali, bahwa ritual keagamaan yang biasa mereka lakukan saat '*Ashura* berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang berada di Kota Palu. Pada dasarnya mereka juga mengakui tentang peristiwa sejarah yang menimpa para Nabi, akan tetapi semenjak terjadinya pembantaian terhadap Husein (cucu Rasulullah) beserta

⁵⁶ Lihat Nurhayati dan Suraya Attamimi, *Tradisi 'Ashura pada Masyarakat Muslim Kota Palu Dalam Perspektif Shi`ah*, Jurnal Istiqra' Vol. 1 No. 1 Edisi Januari 2013, h. 150.

keluarga, membuat mereka melaksanakan ritual keagamaan yang berbeda dengan ekspresi kesedihan yang mendalam.⁵⁷

Tradisi yang dilakukan oleh *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* pada tanggal 2 Muharram sampai tanggal 10 Muharram ('*Asyūra*) antara lain; *Wa'adz* (nasihat), *Bayyan*, *Dzikir* tentang Imam Husain, *Ma'tam*, berpuasa sejak hari kedua Muharram sampai 10 Muharram. Khususnya pada hari kesepuluh ('*Asyūra*) dianjurkan pada hari itu dipenuhi dengan *ma'tam* atas Imam Husain (kesedihan atas peristiwa yang dialami Imam Husain bersama keluarga dan sahabatnya). Adapun orang yang memberi *Bayyan* atau menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kedua sampai kesepuluh Muharram ('*Asyūra*) adalah seseorang 'alim yang diutus langsung dari Da'i.⁵⁸ Sedangkan *ma'tam* merupakan salah satu cara untuk menghidupkan kembali ingatan tentang tragedi yang menimpa Husein as. beserta keluarga dan sahabatnya. *Ma'tam* adalah kronologi perjalanan Husein as di Karbala yang mengandung aspek moral, politik dan sosial. Peristiwa Karbala menggambarkan dua sudut yang bertolak belakang. Sudut pertama ada di pihak kebenaran yang diperankan oleh Husein as dan para sahabatnya yang setia, sedangkan sudut lainnya adalah Bani Umayyah dan pasukan-pasukan bengisnya. Kecintaan dan kebencian tergambar jelas dalam peristiwa Karbala. Biasanya *ma'tam* ini dilaksanakan mulai hari kedua sampai kesepuluh Muharram. Seorang pembaca *ma'tam* adalah seorang yang ditunjuk yang merupakan ahlinya, karena *ma'tam* merupakan pembacaan dengan intonasi.

Selain itu tradisi yang biasa dilakukan oleh jama'ah *Syi'ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* ini adalah membuat bubur '*Asyūra* yang terbuat dari tujuh macam bahan makanan, terdiri dari biji-bijian dan kacang-kacangan yang kemudian dimasak untuk dijadikan hidangan berbuka puasa pada hari '*Asyūra*. Namun

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Qasim Ali pada tanggal 23 September 2014

⁵⁸ Wawancara dengan Qasim Ali pada tanggal 23 September 2014 di jalan Tengku Umar Kecamatan Palu Barat

bubur 'Asyūra ini tidak hanya dibuat pada bulan Muharram saja, melainkan juga dibuat pada tanggal sepuluh dari setiap bulan Hijriyah.⁵⁹

Arba'in

Arba'in adalah hari keempat puluh dari wafatnya Imam Husain. Hari ini merupakan puncak peringatan hari wafat Imam Husain. Tradisi yang dilakukan hampir sama dengan yang dilakukan saat 'Asyūra.

Ziarah Kubur

Tidak ada yang berbeda dalam melakukan ziarah kubur antara kaum *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* dan kaum Sunni pada umumnya.

Tahlil

Golongan *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* juga melaksanakan tahlil. Dalam keyakinan mereka bahwa pembacaan tahlil merupakan wasilah dari para pembaca agar doa mereka yang diperuntukkan untuk mayyit dapat dikabulkan oleh Allah swt.

Milad dan Haul

Milad atau maulid merupakan salah satu tradisi yang juga dilakukan oleh kaum *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)*, baik maulid Rasulullah saw. ataupun maulid para imam. Inti dari perayaan maulid Rasulullah saw., adalah ekspresi bentuk kegembiraan atas kelahiran Rasulullah saw., sebagai penerang alam ini. Sedangkan dalam peringatan *haul* (hari wafat) tidak dilakukan untuk hari wafatnya Rasulullah saw., tetapi untuk selainnya seperti *haul* untuk Sayyidina 'Ali bin Abī Ṭalib , Sayyidah Fatimah, para imam dan para Da'i.

⁵⁹ Beberapa hari yang lalu ada *Bayyan* dari *Dā'i al-Mutlaq* agar pembuatan bubur tersebut tidak kemudian mengganggu ibadah yang utama, yaitu dzikir dan lainnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Bubur 'Ashura tersebut cukuplah sebagai pelengkap saja. Hasil wawancara dengan Qasim Ali pada tanggal 23 September 2014

Raza'

Semua *raza'* dikeluarkan oleh *Dā'i al-Mutlaq*, namun ada klasifikasi *raza'* yang diberikan oleh *Dā'i al-Mutlaq* sebagai pemegang *raza'*, yaitu kepada perwakilannya yang ditempatkan di suatu wilayah yang telah ditentukan. Setiap perwakilannya tersebut memiliki hak sebagai pemegang *raza'* sesuai dengan kedudukannya. *Raza'* bagi jamaah *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* merupakan bagian dari peribadatan, tidak ada amal yang dilakukan tanpa *raza'*.

Untuk bisa mengimami shalat, tidak semua orang bisa melakukannya oleh karena itu harus atas penunjukan dan izin (*raza'*) dari *Dā'i al-Mutlaq*. Demikian halnya untuk menikah dan pelaksanaan ibadah yang lain harus meminta izin dari *Da'i*, terlepas dari amalan ibadah yang fardhu/wajib.

Pelaksanaan ibadah yang harus mendapatkan *raza'* dari *Dā'i al-Mutlaq* misalnya kepada *Wali Mulla*, untuk mengimami shalat. Tidak semua *Wali Mulla* diberikan *raza'* untuk mengimami shalat,⁶⁰ hal tersebut dikarenakan ada beberapa kriteria yang menjadi persyaratan. Oleh karena itu biasanya dilakukan tes terlebih dahulu pada pribadi orang tersebut, seperti pada bacaannya dan *arkan* shalatnya. Jika semuanya sesuai dengan yang ditentukan maka orang tersebut dapat diberikan *raza'* untuk dapat menjadi imam shalat bagi jamaah *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* di wilayahnya.

Dalam sejumlah kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang mu'min harus mendapatkan *raza'* yang harus disampaikan kepada *Dā'i al-Mutlaq* melewati para wakil-wakilnya. Berbeda dengan masa sebelumnya yang memerlukan proses waktu yang cukup lama sampai berbulan-bulan untuk menunggu *raza'* dari *Dā'i al-Mutlaq* turun, saat ini hubungan komunikasi antara jamaah dengan pemegang kuasa *raza'* sampai kepada *Dā'i al-Mutlaq* tidak membutuhkan proses waktu yang

⁶⁰ Sebagaimana yang pernah terjadi pada *Wali Mulla Akbar Ali* dan *Ali Akbar*. Lihat h. 59.

lama lagi, karena hubungan komunikasi saat ini yang sudah semakin mudah.⁶¹

Bayyan

Bayyan merupakan penjelasan, ceramah yang disampaikan oleh *Dā'i al-Mutlaq* atau seseorang yang telah ditunjuk dan mendapatkan *raza'* darinya. sebagaimana 'Amil dan orang yang pernah belajar di *al-Jami'ah Saifiyah* di Surat India,⁶² dengan lama pendidikan 7 sampai 11 tahun, yang bisa mendapatkan *raza'* untuk menyampaikan *bayyan*.

Bayyan biasanya dilaksanakan selama bulan ramadhan hampir pada setiap malam ramadhan dan pada hari-hari tertentu sesuai perintah dari *Dā'i al-Mutlaq*. Lewat dari hari yang telah ditentukan tersebut tidak boleh lagi dilaksanakan.

Misaq

Misaq adalah baiat. Dalam konsep *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)*, *Misaq*, baiat, atau 'Ahd (perjanjian). Menurut *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)*, orang mati tanpa *misaq* sama halnya mati dalam keadaan jahiliyah.⁶³

Menggunakan Perhiasan

Dalam konsep *Syi'ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. bukan saja menjadi anjuran atau sunnah, namun lebih dari itu merupakan kewajiban untuk mengikutinya. Seperti halnya Rasulullah saw. memakai cincin dari batu aqiq di kelingking seorang laki-laki. Sedangkan bagi wanita wajib memakai perhiasan, lebih afdhal pahalanya

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kausar pada tanggal 5 Oktober 2014.

⁶² Terdapat empat lokasi dari *al-Jami'at al-Saifiyyah*, di Surat India, Karachi Pakistan, Nairobi, dan di Maroal Mumbay. Salah seorang anak dari Hasan tahun ini masuk di *al-Jami'at al-Saifiyyah* di Surat India. Adapun syarat utama untuk dapat diterima masuk harus hafal 5 juz. Umur 14 tahun baru bisa masuk al- Jami'ah. Pada tahun kedua atau ketiga rata-rata pelajarannya sudah hafal 30 juz.

⁶³ Hasil wawancara dengan Qasim Ali pada tanggal 27 September 2014

wanita yang shalat memakai emas dibandingkan dengan yang tidak memakai.

Berpakaian

Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra) memiliki beberapa nama pakaian berikut ini:

1. *Pehran*: pakaian yang digunakan untuk shalat disebut dengan (gamis putih). *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* memang sangat dikenal dengan pakaiannya khas yang berwarna putih. selalu memakai pakaian putih.
2. *Qurto dan Sayo*: yaitu gamis dan ditutupi dengan jubah yang digunakan dalam kegiatan majelis atau kegiatan keagamaan.
3. *Pagri*: yaitu sejenis surban yang dililitkan di kepala para syekh (yang digunakan khusus untuk para lulusan Jami'at (kampus)).
4. *Feto*: yaitu topi atau kopiah yang hanya digunakan oleh penganut *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)*, karena topi tersebut tidak dijual bebas. Kekhasan topi tersebut adalah pada bordir dan warnanya yang keemasan.
5. *Rida*: yaitu sejenis mukena yang digunakan para wanita *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* saat melaksanakan shalat. Para wanita *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* dianjurkan untuk menggunakan *rida'* yang berwarna selain putih. Selain itu dalam 2 jam sehari perempuan wajib memakai sutera sedangkan laki-laki haram.

Dengan kekhasan berpakaian dari *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* ini yang menjadi identitas mereka sehingga mudah dikenal khususnya di berbagai negara.

Hari Raya Ghadir

Eid al-Ghadeer atau *Hari Raya Ghadir* adalah sebuah perayaan yang dirayakan oleh *Syi'ah* pada umumnya termasuk *Syi'ah Faṭimīyah (Dawoodi Bohra)* untuk memperingati ulang tahun khutbah terakhir Nabi Muhammad s.a.w. di Ghadir Khum,

yang terjadi pada 18 Zulhijah 10 H dalam takwim Islam. Khutbah Rasulullah saw. yang disampaikan dalam hadis tentang peristiwa Ghadir Khum merupakan dasar dari pengesahan *Syi`ah* tentang diangkatnya 'Ali bin Abī Ṭalib menjadi pewaris Rasulullah saw. *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* juga merayakan hari itu dengan nama yang sama.⁶⁴

Demikianlah beberapa diantara tradisi keberagamaan yang selalu dijalankan oleh golongan *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*, sebagiannya oleh mereka dianggap merupakan syari'at juga. Dalam tradisi keberagamaan yang mereka lakukan sebagian hampir sama dengan golongan *Syi`ah* pada umumnya kecuali *nikah mut'ah* dan *taqiyah*. Golongan *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* tidak mengakui *nikah* jenis ini bahkan melarang. Walaupun diketahui bahwa di Indonesia seringkali golongan *Syi`ah* terkenal dengan perilaku beberapa oknumnya yang melakukan *nikah mut'ah*, namun hal ini sebenarnya perlu kajian lagi yang lebih mendalam. Karena pada dasarnya *nikah mut'ah* dalam pandangan *Syi`ah Imāmīyah* walaupun diperbolehkan namun persyaratannya cukup banyak dibandingkan *nikah da'im*, sehingga tidak banyak orang *Syi`ah* yang mau melakukannya.

KESIMPULAN

Syi`ah Faṭimiyah merupakan salah satu dari sekte *Syi`ah* disamping *Syi`ah Imāmīyah*, *Syi`ah Zaidīyah* dan sekte lainnya. *Syi`ah Faṭimiyah* merupakan cabang dari *Syi`ah Ismā'ilīyah*. Di beberapa negara *Syi`ah Faṭimiyah* lebih dikenal dengan *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*. Dinamakan demikian karena mereka pada umumnya adalah para pedagang. Demikian halnya *Syi`ah Faṭimiyah* yang masuk di Kota Palu dibawa oleh para pedagang yang berasal dari India. Mereka masuk melalui Surabaya dan Makassar. *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ammar Akbar Ali pada tanggal 12 Oktober 2014 bertepatan dengan perayaan hari Ghadir Khum tanggal 18 Dzulhijjah 1434 H.

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di Kota Palu khususnya, dan beberapa wilayah di Indonesia pada umumnya.

Jumlah penganut *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* hanya berjumlah 18 kepala keluarga dengan penganutnya sebanyak 94 orang. Jumlah mereka yang sedikit ini dikarenakan selama ini yang bergabung ke *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* hanya lewat jalur pernikahan saja. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak melakukan dakwah (menyebarkan ajaran), sehingga jumlah mereka sangat sedikit. Selain dari pada itu bahwa *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* di Kota Palu memiliki sejumlah tradisi keberagamaan yang terus berlanjut, walaupun telah jauh dari negeri asalnya India.

Dari tradisi keberagamaan yang dijalankan oleh para penganut *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dalam beberapa hal dengan *Syi`ah* pada umumnya dan juga golongan Sunni. Hal yang sangat mendasar yang menjadi perbedaan antara *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* dengan Sunni adalah pada persoalan imamah. Sedangkan perbedaan antara *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* dengan *Syi`ah* pada umumnya adalah pada urutan-urutan imam. *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* meyakini 21 Imam dan 53 *Dā'i al-Mutlaq*, dan bahwa saat imam ke 21 hijab maka tugas imam dialihkan menjadi pelaksana tugas imam.

Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra merupakan golongan yang memiliki cara kerja layaknya seperti sistem pemerintahan. *Dā'i al-Mutlaq* memiliki tangan kanan yang membantunya dalam membuat keputusan, yang disebut *Ma'zūn* dan *Mukāsir*. Selain itu *Dā'i al-Mutlaq* juga memiliki para menteri yang disebut para hudud (yang membawahi bidang-bidang atau kementerian tertentu). Di samping itu *Dā'i al-Mutlaq* juga memiliki setingkat para gubernur dan bupati yang disebut dengan *'Amil* dan *Wali Mulla*.

Dā'i al-Mutlaq merupakan pemimpin tertinggi dalam golongan *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*, sebagai wakil imam yang memiliki wewenang penuh (hak *raza'*) yang tidak terbatas. Walaupun demikian sebagian hak *raza'* nya diberikan

juga kepada para wakilnya yang ditempatkan baik di suatu negara, provinsi ataupun kota, untuk membantunya dalam membimbing para jamaahnya.

Sebagai penganut *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra*, seorang *mu'min* (sebutan untuk jamaahnya) jika melakukan suatu kegiatan selain ibadah yang fardhu yakin bahwa setiap kegiatan harus mendapatkan *raza'* dari *Dā'i al- Mutlaq*. Karena menurut keyakinan mereka bahwa suatu kegiatan yang dilakukan tanpa *raza'* dari *Dā'i al- Mutlaq* tidak akan mendapatkan berkah dan tidak bernilai ibadah.

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sarana informasi tentang *Tradisi Keberagamaan Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra) di Kota Palu* dan agar setiap orang dapat memahaminya secara jelas tentang tradisi atau ritual keagamaan yang mereka jalankan.

Selain itu diharapkan juga kepada kita semua untuk tidak tertutup terhadap pemahaman-pemahaman *Syi`ah* pada umumnya dan *Syi`ah Faṭimiyah (Dawoodi Bohra)* khususnya yang berada di Kota Palu. Terlebih lagi jika terlalu cepat menjustifikasi bahwa kelompok atau faham ini keluar dari ajaran Islam (kafir). Karena sesungguhnya selain banyak ritual-ritual keagamaan dan tradisi keberagamaan yang jika dikaji sebenarnya telah mendapat pengaruh dari ajaran atau faham *Syi`ah*.

Kepada masyarakat muslim diharapkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa faham ini sesat hanya karena merasa berbeda dengan ajaran yang difahami selama ini, tanpa membuka diri untuk memahaminya terlebih dahulu. Karena sesungguhnya untuk memahami suatu faham kita seharusnya menelusuri literatur dan pemahaman mereka, bukan hanya dengan membaca literatur yang antipati (kontra) terhadap pemahaman tersebut. Ritual keagamaan ataupun tradisi keberagamaan yang dijalankan oleh golongan *Syi`ah Faṭimiyah Dawoodi Bohra* yang berada di Kota Palu sesungguhnya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka tetap

menyatakan tauhid (keesaan Allah swt.), Rasulullah saw. sebagai nabi terakhir dan al- Quran sebagai dasar ajaran mereka yang utama.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Suyūṭiy, al-Imam 'Abd al-Rahman Ibn Kamal Jalal al-Din *Tafsir al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsir al-Ma'sūr*, Juz III Bairut: Dar al- Fikr, 1988.
- al-Syahrastani, 'Abd al-Karīm *al-Milāl wa al-Nihāl*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1980
- Amin, Ahmad *Dhuha al-Islam*, Bairut: Dar al- Fikr, 1984.
- Amin, Ahmad *Fajr al-Islam*, diterjemahkan Zaini Dahlan (Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Annan, Abdullah *Gerakan-Gerakan yang Mengguncangkan Dunia Islam*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Attamimy, Muhammad *Syi'ah : Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Azra, Azyumardi *Syi'ah di Indonesia; Antara Mitos dan Realitas*, *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 4, Vol. VI, Tahun 1995.
- Compo, Juan E *Encyclopedia of Islam; Encyclopedia of World Religions*: USA, 2009.
- Dabashi, Hamid Shi'i Islam dalam John L. Esposito, (Ed), *The Oxford for Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Jilid IV, Oxford: Oxford Press, 1995.
- Dahri, Harapandi *Tabot; Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Cet. I: Jakarta; Penerbit Citra, 2009
- Dhavamony, Mariasusai *Fenomenologi Agama*, Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakora Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Enayat, *Reaksi Politik Sunni Syi`ah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terjemahan Acep Hikmat, Bandung: Mizan, 1988.
- Haekal, Muhammad *Hayat Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Pustaka Jya, 1979.
- Halim, ‘Abd al-Qadir *al- Riddah ‘ala Dhaw’ Mafhum Jadid*, Qathr: Dar al-Hay’ah, 1998.
- Hasan, Hasan Ibrahim *al- Mawsu’ah fi al- Islam*, Mesir: Musthafa al- Bab al- Halaby, t.t
- Hashem, Omar *Muhammad Sang Nabi; Penulusuran Sejarah Nabi Muhammad Secara Detail*, Cet. I; Jakarta: Tama Publisher, 2005.
- Huda, Nur Islam Nusantara: *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ja’fari, Fadil Su’ud *Islam Syi`ah : Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al- Habsyi* , Malang: UIN Press, 2010.
- Nursyamsuriati, *Keberlanjutan dan Perubahan Tradisi Keberagamaan Syi`ah (Studi Pada Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan)*. Tesis pada UIN Malik Ibrahim Malang, 2011
- Rahmat, *Jalaluddin Dikotomi Sunni-Syi`ah Tidak Relevan Lagi Ulum al-Qur’an (1995).. No. 4. Vol. VI: 92-103*.
- Rakhmat Miftah F. (ed), *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik, dan Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998..
- Shihab, M. Quraish *Al-Qur’an dan Maknanya*, Cet. I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010
- Wehr, Hans A *Dictionary of Modern Written Arabic*, Ithaca New York, 1976.
- Žahier, Ihsen Ilahi. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syi`ah*, diterjemahkan oleh Hafied Salim, Bandung: Ma’arif, 1985

Zainuddin A. Rahman dan M. Hamdan Basyar (ed) *Syi'ah dan Politik di Indonesia, Sebuah Penelitian* (Bandung: Mizan, 2000), h. 9

Website:

<http://ahlulbaitnabisaw.blogspot.com/2014/07/imamah-wilayah-dalam-ajaran-ahlulbait.html>

<http://arifuddinali.blogspot.com/2012/03/Ismā'ilīyah.html>

<http://malaysiareview.com/60402/syiah-halal/>

http://ms.wikipedia.org/wiki/Dawoodi_Bohra